

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Finlandia merupakan negara yang terletak pada kawasan Eropa bagian utara, ibukotanya bernama yaitu Helsinki. Negara Finlandia dikenal sebagai negara Nordic yang dimana akar budaya mereka yang sama dengan bahasa mereka berbeda. Finlandia memiliki perbatasan darat dengan Negara Swedia bagian barat, Norwegia utara, dan Rusia di timur, sedangkan batas lautnya berada laut baltik di barat daya. Selain itu, negara Finlandia sebagai negara yang aktif dalam kebijakannya berbagai kegiatan perdamaian, yaitu sebagai *Peacekeeping*, *Peacemaking*, dan pemberian bantuan kepada luar negeri¹.

Finlandia dikenal sebagai negara netral dan apabila ditelusuri lebih dalam mengenai Negara Finlandia dari sejarah panjangnya mengenai dalam konteks geopolitik kawasan *Nordic*, mereka memperoleh kemerdekaanya dari kekaisaran rusian pada tahun 1917 akibat perang saudara yang terjadi di Finlandia. Saat itu, mereka berusaha membangun identitas nasionalnya yang kuat, dengan keinginan untuk mempertahankan kedaulatan serta netralitas mereka dalam kancah Hubungan International.

Kebijakan Netralitas Finlandia telah muncul selama periode antara perang dunia II dan Perang Dingin. Finlandia juga pernah terlibat dalam perang musim dingin dan Perang lanjutan melawan Uni Soviet. Setelah perang lanjutan berakhir

¹ L INDIVIDU, P P L PPL, and A SUDRAJAT, "FINLANDIA", in *Eprints.Uny.Ac.Id*, 2019 <[https://eprints.uny.ac.id/36000/1/Ajat Sudrajat.pdf](https://eprints.uny.ac.id/36000/1/Ajat%20Sudrajat.pdf)>.

pada tahun 1944, mereka menjalin hubungan dengan Negara Uni Soviet yang kompleks, untuk mempertahankan kemerdekaan mereka. Finlandia mencari cara untuk tetap menjaga status mereka sebagai negara Netral, salah satunya dengan cara melakukan normalisasi kerangka perjanjian persahabatan yang terjadi pada tahun 1948², isi dari perjanjian tersebut mengatakan bahwa Negara Finlandia harus berkomitmen untuk menghindari konflik internasional antara kekuatan besar dan berusaha menjaga perdamaian sejalan dengan prinsip dari PBB.

Sebelum terbentuknya perjanjian persahabatan yang terjadi pada tahun 1948 satu tahun sebelumnya telah terjadinya kesepakatan yang mengakui status Finlandia sebagai netral yaitu Perjanjian Paris *Peace Treaties* 1947. Dalam perjanjian status negara Finlandia sebagai negara netral, dan mengatur batasan serta kompensasi perang dengan Uni Soviet, serta telah mengikat mereka tidak boleh bergabung dengan aliansi militer dan mengharuskan negara mereka tetap menjaga status mereka sebagai negara netral. Prinsip netralitas Finlandia kemudian diikat dalam konstitusi negara, yang menegaskan komitmen untuk tidak diikat dalam konstitusi negara untuk tidak terlibat dalam konflik militer³.

Awal mula terjadinya ketegangan konflik antara Rusia dan Ukraina mulai terendus sejak tahun 2014. Pada saat itu telah terjadinya masyarakat Ukraine menggulingkan kepala pemerintahnya yang pro terhadap negara Rusia dan militer yang bernama Victor Yanukovich. Disaat itu Negara Ukraina telah terjadi Krisis

² 'Finland - Russo-Finnish War, Nordic Defense Union, Armistice Agreement | Britannica' <<https://www.britannica.com/place/Finland/Finland-during-World-War-II>> [accessed 21 June 2023].

³ "World War II | Facts, Summary, History, Dates, Combatants, & Causes | Britannica," <https://www.britannica.com/event/World-War-II>.

Ekonomi, dan kemudian Uni Eropa menawarkan melakukan kerjasama perdagangan bebas terhadap Negara Ukraina untuk mengupayakan kepada negara Ukraina untuk bebas dari krisis. Akan tetapi respon dari Victor Yanukovic menolak uni eropa, justru ia lebih memilih untuk menerima bantuan dari federasi rusia berupa pinjaman 15 miliar dollar USA, dan potongan gas dari Rusia sekitar 30%. Keputusan dari beliau, menimbulkan beragam respon dari masyarakat yang beranggapan bahwa ia merupakan kacung dari Vladimir Putin, Sehingga terjadi pemberontakan revolusi yang dikenal Revolusi *Euromaidan*, terjadinya aneksasi kontroversial wilayah Krimea salah satu provinsi di negara Ukraina oleh pihak Rusia. Tindakan inilah yang menjadi awal mula terjadinya konflik dan banyaknya respon negara lain telah menuai kecaman internasional dan meningkatkan ketegangan antar kedua negara.⁴

Dari semua kekacauan yang terjadi di negara Ukraina pasca krisis ukriane dan peperangan antar konflik Russia dan Ukraina yang terjadi dari tahun 2014 sampai 2022, membuat pemimpin Ukraina yaitu Presiden Volodymyr Zelensky melakukan kedekatan dengan blok barat, dan ingin bergabung dengan NATO. Keinginan dari Zelensky tersebut telah dikecam oleh Vladimir Putin dan ia tidak segan mengatakan apabila mereka beralinasi ke NATO, ia akan melakukan operasi militer khusus ke Ukraine⁵. Alasannya apabila, Ukraina bergabung dengan nato secara tidak langsung ini akan membahayakan negaranya, dan juga Ukraina

⁴ Fransiskus Atok, 'Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea)', *Jurnal Poros Politik*, 2014, 11–15.

⁵'Ini Kronologi Perang Rusia-Ukraina, Apa Penyebab Putin Murka?;', <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220302063202-4-319392/ini-kronologi-perang-rusia-ukraina-apa-penyebab-putin-murka>.

dekat dari Rusia, kebanyakan etnis yang ada disana kebanyakan mayoritas orang Rusia bagian Luhansk, Donnekst, dan Ukraina merupakan bagian dari rusia secara Budaya, Bahasa, dan Poltik. Sehingga akibat dari tindakannya, Rusia mendapatkan kecaman international dengan dunia yaitu Amerikat Serikat, Uni Eropa, dan lain-lainnya.

Melihat yang terjadi Invasi dilakukan Russia terhadap Negara Ukraina telah memberikan respon besar terhadap negara Finlandia dan memberikan kecaman, yaitu Finlandia ingin mengubah status mereka yang dulunya netral menjadi bersekutu dengan NATO sebagai bentuk protes serta antisipasi dari rusia, dikarenakan Rusia dan Finlandia berdekatan dan juga pernah terjadi perang yang saat itu Rusia masih Bernama Uni Soviet yang menyebabkan wilayah Finlandia diambil sama rusia sekitaran sepuluh persen.⁶

Menurut dari Perdana Menteri Finlandia mengatakan yang dilakukan Rusia ini tidak dapat diprediksi, dan siap mengatakan perang terhadap negara lain⁷. Apalagi bila diliat dari letak geografis Rusia dan Finlandia berdekatan dikarenakan perbatasan Rusia dan Finlandia sepanjang 1,300 km. Sehingga ini memunculkan spekulasi masyarakat akan adanya serangan terhadap dari Rusia, sehingga masyarakat mengadakan petisi kepada kepala pamerintahan Finlandia untuk bergabung ke dalam NATO agar dapat mengantisipasi dan guna untuk melindungi kawasan mereka dari sikap rusia.

⁶Russo-Finnish War | Summary, Combatants, & Facts | Britannica' <<https://www.britannica.com/event/Russo-Finnish-War>> [accessed 6 April 2023].

⁷Finlandia Siap Bantu Ukraina Sepanjang Perang Dengan Rusia | Republika Online' <<https://sindikasi.republika.co.id/berita/roo1f6335/network>> [accessed 23 June 2023].

Bergabungnya Finlandia kedalam organisasi NATO telah memberikan resiko terhadap negaranya. Sebab, dengan masuknya Finlandia ke dalam NATO ini akan menimbulkan ancaman yang lebih serius ke Rusia dan melemahkan keamanan wilayahnya yaitu meningkatkan resiko konflik, dan memaksa Moksow untuk mengambil tindak balasan untuk guna mencegah kepentingan nasional dari rusia. Sebab hubungan NATO dan Rusia, dalam beberapa dekade terakhir telah memanas. Langkah Finlandia bergabung dengan Organisasi NATO dapat memicu ketegangan, keamanan, dan keputusan Finlandia akan memperburuk hubungan dengan Rusia⁸.

Finlandia yang telah lama sebagai negara netral kini memutuskan untuk mengakhiri netral mereka dengan mengajukan permohonan untuk bergabung dengan NATO pada bulan mei tahun 2022, tepatnya setelah terjadinya invasi Rusia ke Ukraine. Keputusan ini telah mencerminkan perubahan yang sangat signifikan dalam kebijakan luar negeri Finlandia disebabkan oleh ancaman meningkat dari Rusia.

Dengan bergabungnya Finlandia ke dalam NATO, mereka berharap mendapatkan perlindungan dari NATO. Langkah yang dilakukan Finlandia mengidentifikasi pergeseran mengenai dinamika keamanan terhadap kawasan erioapa utrara, yang menunjukkan bahwa Finlandia lebih memilih keamanan kolektif yang ditawarkan oleh NATO ketimbang mempertahankan netralitas. Bergabungnya Finlandia ke dalam organisasi NATO telah disetujui pada bulan

⁸Ancaman Rusia Saat Finlandia Bergabung Ke NATO' <<https://republika.id/posts/39307/ancaman-rusia-saat-finlandia-bergabung-ke-nato>> [accessed 23 June 2023].

April 2023, yang menandai era baru dalam hubungan internasional Finlandia. Ketika negara Finlandia telah menjadi sepenuhnya dalam aliansi NATO, Finlandia akan berpartisipasi dalam melakukan perencanaan pertahanan kolektif NATO sesuai dengan Perjanjian Atlantik Utara. Dalam hal ini, Finlandia pasti akan meninggalkan posisi kebijakan luar negerinya sebagai negara non-blok secara militer. Analisis keputusan Finlandia bergabung dengan NATO merupakan telah membuat perubahan peta kebijakan luar negeri Finlandia. Maka dari itu, Peneliti ini memilih Judul “ANALISIS KEPUTUSAN BERGABUNGNYA FINLANDIA KE DALAM *NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION*” sebagai topik dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah yang akan diajukan oleh penulis ini tentang “Mengapa Finlandia memutuskan beraliansi dengan *North Atlantic Treaty Organization*?”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk Menguraikan posisi politis Finlandia di Kawasan Eropa
- 2) Menjelaskan Proses Bergabungnya Finlandia ke NATO
- 3) Menjelaskan alasan bergabungnya Finlandia ke NATO

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara akademis dan praktis dalam penelitian ini salah satunya ialah:

a) Manfaat Akademis

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi atau pemikiran tentang kemajuan ilmu hubungan internasional, khususnya tentang analisis keputusan bergabungnya Finlandia ke *North Atlantic Treaty Organization*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menyelidiki manfaat praktis dari penulis ini dan serta memberikan kontribusi ilmiah serta pemikiran dalam penelitian ilmu hubungan Internasional tentang Analisis keputusan Bergabungnya Finlandia Dalam *North Atlantic Treaty Organization*.

1.4 Kajian Penelitian Dahulu

Dalam penelitian tentang Analisis Keputusan bergabungnya Finlandia ke *North Atlantic Treaty Organization*. Penelitian ini akan menggunakan penelitian terlebih dahulu yang dimana akan membantu penulis dalam meneliti masalah yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan penulis, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian.

Penelitian pertama Fitri Kamelia Margareth, Mohammad Rosyidin, dan Tri Cahyo dipublikasikan dalam jurnal dengan judul "Identitas dalam Hubungan Internasional: *“Dilema Kebijakan Luar Negeri Finlandia dalam Krisis Ukraina 2014”*”.⁹ Didalam penelitian mengkaji tentang bagaimana Identitas Finlandia mempengaruhi kebijakan luar negeri mereka dalam menghadapi krisis Ukraina pada tahun 2014.

Dalam Konteks hubungan NATO, Jurnal ini dapat menjelaskan bagaimana Krisis Ukraina ini mempengaruhi hubungan Finlandia dengan NATO. Saat itu Finlandia bukan Anggota resmi dari NATO, akan tetapi mereka memiliki kemitraan erat dengan organisasi tersebut melalui program kemitraan Individu (*Partnership For Peace*) dan Kemitraan Peningkatan (*Enhanced Opportunities PartnerShip*). Sehingga Finlandia mempengaruhi Kerjasama dan dialog politik antara Finlandia dan NATO, serta apakah krisis tersebut mempengaruhi pandangan dan kebijakan Finlandia terhadap NATO.

Jurnal ini menggunakan konsep netralitas, Identitas Eropa, dan Dilema keamanan untuk menganalisis sikap dan kebijakan dalam menghadapi krisis ukraina, yang dimana bagaimana Identitas Eropa memainkan peran dalam sikap Finlandia terhadap krisis tersebut, dan dilema keamanan mempengaruhi kebijakan luar negeri melalui diplomasi, Kerjasama regional, dan upaya dalam kerangka organisasi International. Dalam keseluruhan, Jurnal ini menggambarkan peran identitas Finlandia dalam kebijakan mereka dalam menghadapi Ukraina dengan

⁹ Fitri Kamelia Margareth and Tri Cahyo Utomo, 'Identitas Dalam Hubungan Internasional : Dilema Kebijakan Luar Negeri', *Dauliyah*, No. 2.No. 2 (2017), 213–36.

menggunakan konsep-konsep relevan untuk menganalisis Sikap Finlandia, Hubungan dengan NATO, serta kontribusi mereka terhadap Stabilitas dan Keamanan di Kawasan Eropa.

Penelitian Kedua yang dilakukan Karsten Friis berupa Buku yang berjudul “*NATO And Collective Defence In The 21st Century*” Dalam buku ini menyajikan tentang penilaian mutakhir tentang strategi pertahanan kolektif NATO yang dilakukan KTT Warsawa Nato Juli 2016. Dan memberikan penilaian menyeluruh tentang perdebatan dan diskusi yang sedang berlangsung di dalam dan diluar NATO Eropa dan Amerika Utara, dalam melakukan pencegahan NATO dihadapkan serta tantangan berkaitan dengan Startegis, pengembangan, dan perang senjata Nuklir. Yang ini juga akan menimbulkan Prospektif tentang masa depan anggota NATO seperti Finlandia dan Swedia dengan implikasi yang lebih luas untuk situasi keamanan di Kawasan *Baltik*, dan dilema keamanan tentang Hubungan NATO dan Rusia pasca terjadi Invasi dilakukan negara Rusia.¹⁰

NATO melakukan penawaran terhadap Swedia dan Finlandia tentang peluang yang ditingkatkan untk Kerjasama dan Bersatu menghadapi Rusia. Finlandia dan Swedia merupakan sebagai Mitra Non-Block NATO, dan apa dampaknya terhadap keamanan laut dikawasan Laut Baltik dan menjamin tentang pertahanan Kolektife dan jaminan keamanan. Yang dimana Finlandia dan Swedia membutuhkan formula keamanan baru. Mereka melakukan kedua negara Nordik ini sebagai instrument untuk menjadi keanggotaan sambil tetap menjadi penyedia

¹⁰ Karsten Friis, *NATO AND COLLECTIVE DEFENCE IN THE 21ST CENTURY, NATO and Collective Defence in the 21st Century*, 2017 <<https://doi.org/10.4324/9781315227856>>.

utama keamanan regional di wilayah Laut Baltik. Konsep yang digunakan dalam buku ini meliputi pertahanan Kolektife, Aliansi militer, dan Kebijakan kemananan, dan kontribusi dalam pertahanan kolektif dalam NATO.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Teija Tiilikainen yang berupa Journal dengan berjudul "*The Nordic Countries and the EU-NATO*". Didalam Jurnal ini mengkaji perihal tentang membahas hubungan antara negara-negara Nordik (termaksud Finlandia) dengan membahas tentang kebijakan keamanan dan pertahanan Eropa (*European Security and Defence Policy, ESDP*) atau kebijakan Kemanan dan pertahanan umum Eropa (*Common Security and Defence Policy*)¹¹

Dalam Journal ini mencakup tentang topik mengenai partisipasi negara Nordik dalam ESDP/CSDP, melibatkan peninjauan terhadap partisipasi mereka dalam operasi militer dan misi sipil. Kemudian tentang Prioritas Kebijakan negara-negara dalam Kawasan *Nordik* berfokus terhadap kebijakan keamanan dan pertahanan Eropa, Hal ini dapat mencakup penekanan pada aspek seperti pendekatan negara nordik seperti multilateral, pemeliharaan keamanan regional, penyelesaian konflik, dan partisipasi dalam operasi penjagaan perdamaian.

Kerjasama antara negara Nordik dan NATO, membahas tentang kebijakan kemananan dan pertahanan dalam kontek pertahanan kolektif, Partisipasi dalam program mitra NATO, dan Kontribusi terhadap NATO. Dalam Journal ini Peran Finlandia dalam ESDP/ESCP, dapat mengulas peran Finlandia dalam ESDP ini

¹¹ Teija Tiilikainen, 'The Nordic Countries and the EU-NATO Relationship', *The Nordic Countries and the European Security and Defence Policy*, 2006, 50-66.

dan bagaimana hubungan dengan NATO tentang Operasi dari ESDP/CSDP sendiri dalam turut berpartisipasi dalam kerangka kebijakan keamanan dan pertahanan di Kawasan eropa, serta dinamika hubungan Finlandia dan NATO.

Konsep yang digunakan dalam Journal ini meliputi Kerjasama keamanan, pertahanan Kolektif, dan kebijakan keamanan Eropa. Peran negara Non-NATO dalam konteks ESDP/CSDP. Artikel ini menyoroti pentingnya Kerjasama antara negara *Nordik* dan Kolaborasi mereka dengan NATO dalam menjaga keamanan regional dan mewujudkan tujuan kebijakan keamanan eropa.

Penelitian Keempat yang dilakukan Toumas Forsberg berupa Journal dengan berjudul "*Finland And NATO : Startegic Choices and Identity Conception*". Di dalam Journal ini membahas tentang negara Finlandia bersedia untuk berkembang dalam melakukan Kerjasama pertahanan di dalam UE dan Kemitraan dengan NATO. Keanggotan NATO Finlandia telah dibahas sejak terakhir semenjak Perang Dingin berakhir. Banyaknya perdebatan semakin intensif dengan yang sedang berlangsung di Ukraina dan Konfrontasi Rusia dengan Barat. Pada waktu yang sama Finlandia tertarik untuk memperdalam kemitraannya dengan NATO dan menandatangani perjanjian Dukungan Negara Tuan Rumah dengan Aliansi Atlantik.¹²

Hubungan Finlandia dengan NATO saat ini telah membangkitkan banyak minat international baru ini tentang meningkatnya ketegangan antara aliansi dan

¹² Tuomas Forsberg, 'Finland and NATO: Strategic Choices and Identity Conceptions', *New Security Challenges*, 2018, 97–127 <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59524-9_5>.

Rusia yang terlihat jelas di Laut Baltik. Dan mendiskusikan beberapa tentang terhadap statregis pencegahan dan penahanan Ketika berhadapan dengan Rusia.

Dalam Journal ini mencakup perihal beberapa tentang topik berupa; Startegis Finlandia terkait dengan NATO, yang dimana ini perihal tentang pertimbangan politik, keamanan, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan Finlandia untuk bergabung serta memilih Kerjasama yang lebih luas dengan aliansi NATO, Konsep yang digunakan dalam jurnal ini meliputi Identitas Nasional, Startegis keamanan, diplomasi, dan kebijakan luar negeri, dan hubungan negara dengan aliansi keamanan regional seperti NATO.

Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Anna Wieslander pada tahun 2019 berupa Journal dengan judul “*Whats makes an ally? Sweden and Finland as NATO Closest Partners*” Di dalam Journal ini menekankan tentang Hubunga antara Swedia Dan Finlandia sebagai mitra terdekat NATO.¹³

Peran Swedia dan Finlandia dijadikan sebagai mitra NATO, untuk melibatkan peninjauan terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan NATO, seperti Latihan militer Bersama, Kerjasama inteligen, dan kontribusi terhadap operasi dalam organisasi ini sehingga dapat meliputi kapabilitas pertahanan mereka, komitmen politik terhadap nilai NATO. Sehingga dapat menganalisis tentang bagaimana pandangan mereka terhadap keamanan dan pertahanan serta kebijakan keamanan nasional dari kedua negara dan bagaimana dampak Kerjasama terhadap dinamika mula dari keamanan regional, kontribusi mereka terhadap tujuan dan Operasi

¹³ Anna Wieslander, ‘What Makes an Ally? Sweden and Finland as NATO’s Closest Partners’, *Journal of Transatlantic Studies*, 17.2 (2019), 194–222 <<https://doi.org/10.1057/s42738-019-00019-9>>.

NATO. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi diplomasi, Kebijakan Luar negeri.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

NO	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1).	<p><i>Identitas dalam Hubungan International: Dilema Kebijakan Luar Negeri Finlandia dalam Krisis Ukraina 2014</i></p> <p>Oleh : Fitri Kamelia Margareth, Mohammad Rosyidin dan Tri Cahyo (<i>Journal International</i>) 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Kualitatif • Konsep Netralitas dan Identitas eropa 	<p>Penelitian tersebut berfokus pada konteks krisis Ukraina dan tanggapan jangka pendek Finlandia pada tahun 2014, tanpa membahas secara mendalam dampak jangka panjang dari krisis ini terhadap kebijakan luar negeri dan keamanan Finlandia. Terlebih lagi, dalam hasil penelitian tersebut tidak mengekspor lagi evolusi kebijakan keamanan Finlandia yang akhirnya</p>

			<p>memuncak pada keputusan untuk bergabung dengan NATO pada tahun 2022. Oleh karena itu, dalam gap yang muncul dalam penelitian tersebut kurangnya analisis tentang bagaimana ancaman yang berkembang dari Rusia, khususnya setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, menjadi faktor penentu yang mendorong Finlandia untuk beralih dari kebijakan non-blok ke aliansi militer formal dengan NATO.</p>
2).	<p><i>NATO and Collective Defence in 21st Century</i> Oleh :Karsten</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aliansi militer & kebijakan keamanan 	<p>Penelitian ini telah memberikan gambaran umum mengenai</p>

	<p><i>Friis(Book)</i></p>	<p>konsep pertahanan kolektif NATO serta tantangan yang dihadapinya pada abad ke-21, akan tetapi tidak secara khusus membahas relevansi NATO bagi negara-negara yang baru saja bergabung atau yang berada di perbatasan Rusia, seperti Finlandia. Selain itu, meskipun penelitian ini menyebut Rusia sebagai ancaman bagi keamanan regional, tidak ada pembahasan lebih dalam mengenai bagaimana ancaman Rusia tersebut mempengaruhi perubahan kebijakan</p>
--	---------------------------	--

			<p>keamanan negara-negara Eropa yang selama ini non-blok, seperti Finlandia. Gap ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran NATO dalam menarik negara-negara seperti Finlandia untuk bergabung, terutama setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, yang secara langsung memengaruhi keputusan Finlandia untuk bergabung dengan aliansi tersebut</p>
3).	<p><i>The Nordic Countries and the EU-NATO</i></p> <p>Oleh; Teija Tiilikainen(Journal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif diplomasi • Kerjasama pertahanan 	<p>Penelitian memberikan pemahaman mengenai posisi negara-negara Nordik dalam hubungan EU-NATO,</p>

	<p><i>International)</i></p>	<p>namun tidak mengeksplorasi secara mendalam perubahan sikap Finlandia terhadap NATO di tengah ancaman Rusia yang semakin meningkat. Meskipun penelitian ini membahas hubungan Finlandia dengan EU dan NATO secara umum, penelitian ini tidak menjelaskan dengan detail faktor-faktor spesifik yang mendorong Finlandia untuk akhirnya bergabung dengan NATO pada tahun 2022. Oleh karena itu, gap yang muncul dari penelitian ini adalah</p>
--	------------------------------	--

			<p>kurangnya analisis tentang dinamika baru setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, yang menjadi katalis utama bagi Finlandia untuk mengubah kebijakan non-bloknya dan masuk ke dalam aliansi NATO.</p>
4).	<p><i>Finland And NATO : Startegic Choices and Identity Conception</i></p> <p>Oleh; Toumas Forsberg (<i>Journal International</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Kebijakan luar negeri & Kerjasama militer 	<p>Penelitian tersebut berfokus pada pilihan startegis Finlandia dalam konteks mempertahankan status non-blok dan identitas nasionalnya hingga 2018. Namun, penelitian ini belum mencakup perubahan mendasar dalam kebijakan keamanan Finlandia yang terjadi</p>

			<p>setelah 2018, terutama terkait dengan keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO pada 2022. Gap utama dari penelitian ini adalah tidak adanya analisis yang memadai mengenai bagaimana ancaman yang semakin nyata dari Rusia, terutama setelah invasi Ukraina pada 2022, memengaruhi perubahan identitas dan pilihan strategis Finlandia yang akhirnya mengakhiri status non-bloknya.</p>
5).	<p><i>Whats makes an ally?</i></p> <p><i>Sweden and Finland as NATO Closest Partners</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Diplomasi • Kebijakan Luar 	<p>Penelitian menggambarkan status Finlandia dan Swedia</p>

	<p>Oleh; Anna Wieslander(Journal International)</p>	<p>Negeri</p>	<p>sebagai mitra terdekat NATO sebelum bergabung, namun tidak membahas bagaimana perubahan situasi geopolitik, khususnya invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, secara langsung mendorong Finlandia untuk mengambil langkah lebih jauh dan menjadi anggota penuh NATO. Meskipun studi ini menjelaskan kedekatan operasional dan strategis kedua negara dengan NATO, penelitian ini belum mengeksplorasi secara komprehensif faktor-faktor yang mempercepat proses</p>
--	---	---------------	---

			keanggotaan, seperti meningkatnya ancaman dari Rusia dan perubahan persepsi keamanan di Eropa yang akhirnya mempengaruhi kebijakan Finlandia untuk meninggalkan status non-blok dan bergabung dengan NATO secara resmi pada 2022.
--	--	--	---

1.5 Kerangka Teoritis: Teori Aliansi

Dalam menganalisa Analisis Bergabungnya negara Finlandia kedalam Organisasi NATO. Disini penulis akan menggunakan teori yang akan mendukung permasalahan yang akan diteliti yaitu menggunakan teori Aliansi.

Teori Aliansi merupakan studi ilmu dalam hubungan internasional yang dibawa oleh Stephen M.Walt, yang mencoba menjelaskan mengapa negara membentuk sebuah aliansi. Karena Aliansi mendefinisikan pengaturan formal atau informal dalam kerjasama keamanan antara dua atau lebih negara berdaulat. Dalam menciptakan keamanan, keamanan merupakan hal yang sangat penting

negara bersaing untuk meningkatkan kekuatan mereka. Negara telah berusaha untuk meningkatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman, baik internal maupun eksternal. Selain itu, negara akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mencapai kepentingannya sendiri, karena negara dianggap sebagai aktor rasional yang bertindak atas dirinya sendiri. Dengan demikian, negara sangat mementingkan kekuatan, terutama dalam memperkuat pertahanan.

Dalam karangan buku Stephen M. Walt mengenai teori aliansi yang berjudul “*The Origins Of Alliance*”. Di dalam buku ini merujuk tentang kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang aliansi.¹⁴

Yaitu, ketika negara menghadapi ancaman dari luar, mereka dapat menggunakan pendekatan *balancing* dan *bandwagoning*. *Balancing* berarti berkolaborasi dengan orang lain untuk menghadapi ancaman, sedangkan *bandwagoning* berarti menyesuaikan diri dengan sumber bahaya. konsep ini menjelaskan bagaimana negara memilih aliansi berdasarkan apakah mereka bersekutu melawan atau dengan ancaman eksternal. Jika *Balancing* lebih umum daripada *Bandwagoning*, maka negara lebih aman karena penyerang akan menghadapi oposisi gabungan. Namun, jika *bandwagoning* cenderung dominan, keamanan negara kurang karena penyerang akan menarik sekutu tambahan dan meningkatkan kekuatan mereka sambil mengurangi lawan mereka.¹⁵

Balancing Behaviour, kepercayaan tentang negara dalam membentuk aliansi untuk mencegah kekuatan yang lebih berdominan mereka. Negara akan

¹⁴ Stephen M Walt, ‘The Origins of Alliances. Cornell University Press.’, 1987.

¹⁵ Ibid (17)

bergabung dalam aliansi untuk melindungi diri dari negara yang sumber daya lebih tinggi yang dimana negara akan memilih untuk menyeimbangkan karena dua alasan utama, Pertama kelangsungan hidup mereka dalam bahaya jika mereka gagal menahan hegemoni sebelum menjadi terlalu kuat, karena pihak yang lemah lebih membutuhkan bantuan dan bersatu dengan pihak yang lebih kuat, sebaliknya, memberikan anggota sedikit pengaruh yang membuatnya rentan terhadap kecenderungan mitra-mitra. Bergabung dengan sisi yang lebih lemah harus menjadi pilihan yang lebih disukai¹⁶

Bandwagoning Behaviour, mengacu pada kecenderungan negara-negara untuk bersekutu dengan kekuatan yang lebih dominan atau mengancam daripada menyeimbangkannya. Negara memilih *bandwagoning* ketika mereka percaya bahwa bergabung dengan kekuatan yang dominan akan memberikan perlindungan atau keuntungan lebih besar daripada mencoba menentangnya. Dalam konteks ini, *bandwagoning* terjadi baik karena negara merasa terancam dan ingin menghindari konfrontasi, maupun karena negara ingin memperoleh manfaat dari kekuatan dominan, seperti perlindungan militer atau keuntungan ekonomi.¹⁷

Different Sources of Threats menjelaskan *balancing* dan *Bandwagoning* biasanya hanya dalam pada hal kemampuan, *Balancing* penyesuaian dengan sisi yang lebih lemah sedangkan *Bandwagoning* dengan yang lebih kuat. bagaimanapun, untuk memperhitungkan faktor-faktor lain yang dipertimbangkan oleh politisi ketika memutuskan dengan siapa untuk bersekutu. Meskipun

¹⁶ Ibid (18-19)

¹⁷ Ibid (19-20)

kekuatan adalah bagian penting dari persamaan, itu bukan satu-satunya. Lebih tepat untuk mengatakan bahwa negara cenderung bersekutu dengan atau melawan kekuatan asing yang merupakan ancaman terbesar.¹⁸

Aggregat power, merujuk pada total sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara, seperti populasi, kapasitas industri, kekuatan militer, dan keahlian teknologi. Semakin kuat suatu negara, semakin besar potensi ancamannya terhadap negara lain. Walt menjelaskan bahwa negara cenderung bersekutu untuk menyeimbangkan kekuatan agregat dari negara yang dominan, karena kekuatan yang besar dapat digunakan untuk mendominasi atau mengancam negara lain. Dengan mempertimbangkan kekuatan agregat, negara-negara dapat menentukan strategi apakah akan menyeimbangkan (*balancing*) atau mengikuti (*bandwagoning*) negara yang lebih kuat.¹⁹

Geographic Proximity dalam teori aliansi yang merujuk pada kedekatan geografis antara negara. Negara yang berdekatan secara geografis cenderung menimbulkan ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang letaknya jauh. Kedekatan ini meningkatkan kemungkinan konflik karena kemampuan negara untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya menjadi lebih mudah dan cepat. Kedekatan geografis mempengaruhi pembentukan aliansi karena negara yang berada dalam jarak dekat lebih mungkin merasa terancam lebih cenderung untuk bersekutu guna melawan ancaman bersama.²⁰

¹⁸ Ibid (21)

¹⁹ Ibid (22)

²⁰ Ibid (23)

Offensive Power dalam teori aliansi yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mengancam kedaulatan atau integritas teritorial negara lain melalui kekuatan militer. Negara-negara dengan kapabilitas ofensif yang besar, seperti angkatan bersenjata yang kuat dan teknologi militer canggih, cenderung menimbulkan kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan negara-negara dengan kemampuan *Defensive* yang lebih dominan. Walt menjelaskan bahwa kapabilitas *Offensive* suatu negara dapat mempengaruhi pembentukan aliansi karena negara-negara lain akan merasa terancam dan terdorong untuk mencari perlindungan dengan bersekutu. Dengan demikian, *Offensive Power* adalah faktor penting yang mempengaruhi dinamika aliansi, karena menentukan bagaimana negara-negara merespons ancaman militer yang ditimbulkan oleh kekuatan dominan.²¹

Dari buku yang ia tulis disini dapat disimpulkan Stephen M. Walt memberikan wawasan mendalam tentang pembentukan dan dinamika aliansi internasional. Dalam konteks teori ini, negara membentuk aliansi untuk mengatasi ancaman eksternal dan meningkatkan keamanan mereka melalui strategi *balancing* atau *bandwagoning*. *Balancing* merujuk pada upaya negara-negara untuk bersekutu melawan kekuatan dominan guna menjaga keseimbangan kekuatan dan mencegah dominasi. Sebaliknya, *bandwagoning* terjadi ketika negara memilih bergabung dengan kekuatan dominan untuk menghindari konfrontasi atau memperoleh keuntungan dari kekuatan tersebut. Disini Walt juga menekankan penting faktor seperti kekuatan agregat dan geografis dalam mempengaruhi keputusan aliansi.

²¹ Ibid (24)

Negara-negara dengan kekuatan agregat yang besar sering kali menjadi fokus perhatian karena potensi ancaman yang mereka timbulkan, sedangkan kedekatan geografis dapat memperbesar ancaman yang dirasakan dan mempengaruhi keputusan aliansi. Dalam hal *Offensive Power*, negara-negara dengan kapabilitas ofensif yang signifikan dapat mempengaruhi pembentukan aliansi karena meningkatkan ancaman dan mendorong negara-negara lain untuk mencari perlindungan melalui aliansi. Dengan demikian, dinamika aliansi internasional sangat dipengaruhi oleh bagaimana negara-negara menilai ancaman dan potensi keuntungan dari aliansi yang mereka bentuk.

Di dalam penulis skripsi mengenai analisis keputusan bergabungnya Finlandia kedalam NATO sangat berhubungan dibahas dengan teori aliansi, Karena Teori aliansi sangat relevan dalam menganalisis proses bergabungnya suatu negara dalam aliansi militer seperti NATO. Finlandia menjadi studi kasus yang menarik karena sejarahnya Finlandia sebagai negara netral yang telah menjaga jarak dari konflik militer. Sehingga Analisis startegis mengenai alasan mengapa Finlandia mau beraliansi dengan NATO, penulis akan mendapat gambaran tentang perubahan kebijakan luar negeri Finlandia dan dampaknya pada keamanan regional. Dengan memilih teori ini akan dapat memberikan dasar analitis yang kokoh untuk mengeksplorasi permasalahan yang muncul seputar bergabungnya Finlandia ke Dalam NATO.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif eksplanatif. Penelitian eksplanatif menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama dan menggunakan filsafat postpositivism untuk mempelajari kondisi objek alamiah²². Metode kualitatif eksplanatif berusaha memahami sebuah hubungan dari sebab-akibat dari variable-variabel yang diteliti dengan memanfaatkan data-data empiris yang didapat, dengan cara tersebut peneliti dapat menyusun rancangan atau teori yang akan bisa menjelaskan bagaimana satu variable dapat mempengaruhi variable lainnya secara signifikan. Di dalam penelitian juga akan menggunakan studi kasus Interpretatif yang dimana teori ini akan memberikan penjelasan tentang kasus-kasus tertentu dan juga mengarah evaluasi dan penyempurnaan studi kasus yang akan diambil. Sehingga bisa menghasilkan hipotesis baru secara induktif yang ada²³. Oleh karena itu penelitian ini dirasa cocok untuk menggunakan metode kualitatif eksplanatif dan menggunakan Studi kasus Interpretatif dalam menjelaskan fenomena yang diambil.

1.6.2 Variabel Penelitian dan Level Analisa

A. Variable Dependent: Dalam penulisan ini Variable Dependen diarahkan kepada keputusan Negara Finlandia untuk Bergabung dengan NATO.

²² Hardani Ahyar and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

²³ Donatella Della Porta And Michael Keating, *APPROACHES AND METHODOLOGIES IN THE SOCIAL SCIENCES*.

Dikarenakan bergabungnya negara Finlandia saling dipengaruhi atau terikat dengan Analisis keputusan negara Finlandia bergabung kedalam NATO

B. Variable Independet: Sedangkan dalam Variable Independent adalah sumber ancaman bergabungnya Negara Finlandia ke dalam NATO.

1.6.3 Tingkat Analisa

Tingkat analisis mempunyai dua hal dalam fokus utamanya yaitu unit Analisa serta unit eksplanatif Unit Analisa yang merupakan sesuatu perilaku atau aktivitasnya akan dijelaskan, Digambarkan dan diperdiksi. Sedangkan Unit Analisis juga dapat disebut sebagai Variable Dependen, yaitu merupakan variable yang dipengaruhi oleh variable lainnya. Lalu unit Eksplanatif adalah sesuatu yang berpengaruh kepada unit analisis, dapat juga disebut juga sebagai unit eskplanasi sebagai variable Independen yaitu variable yang dapat mempengaruhi depeden.²⁴ Dalam Penelitian ini unit analisisnya adalah Negara Finlandia ke dalam Organisasi NATO dan Unit eksplanasinya Analisis keputusan.

Ada tiga model yang tersedia untuk unit analisis dan eksplanasi: model induksionis, model korealis, dan model reduksionis. Studi ini akan menggunakan tingkat analisis model induksionis. Sebabnya akan dijelaskan oleh penulis.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Teknik Analisa data secara kualitatif dan terdapat ada 3 tahapan untuk menganalisa data Kualitatif yaitu teknik Deduktif. Disini peneliti akan menggunakan penalaran deduktif yang logis dan

²⁴ Darmawati Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, *Metodologi Penelitian*, 2018.

sistematis untuk menggeneralisasikan informasi yang diketahui sebelumnya ke dalam kesimpulan yang lebih luas atau umum, kemudian Proses deduktif dimulai dengan asumsi atau premis yang diketahui atau diterima Setelah mencapai kesimpulan, dalam tahapan terakhir adalah evaluasi dan verifikasi kesimpulan tersebut. Peneliti menguji kesimpulan terhadap premis yang diberikan dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut secara konsisten mengikuti logika deduktif yang digunakan.²⁵

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan studi kepustakaan (*Research Library*) dengan teknik pengumpulan data secara sekunder. Data yang akan gunakan berasal dari berbagai artikel, jurnal, berita online, buku, Internet, dan berbagai sumber lainnya yang dapat diandalkan. Setelah itu, data ini diproses menggunakan ide-ide yang akan digunakan untuk menentukan rumusan masalah.

1.6.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini dapat membantu peneliti untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji, agar nanti kedepannya tidak akan melebar dan meluas atau melenceng dari pembahasan ini.

1.6.6.1 Batasan Materi

Agar penelitian ini lebih mudah dilakukan dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan yang telah ditetapkan, penulis akan membatasi ruang lingkup tulisan yang dapat ditulis dalam proposal ini. Fokus utama penelitian ini

²⁵ Rodrigo Goyena and A.G Fallis, 'Bab II Landasan Teori Pendekatan Induktif, Deduktif, Induktif-Deduktif, Dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

adalah untuk mengetahui mengapa Finlandia mengambil kebijakan beraliansi dengan NATO dan resiko yang dihadapi setelah bergabung.

1.6.6.2 Batasan Waktu

Batasan waktu yang akan ditetapkan oleh penulis pada tahun 2022 sampai 2023, Karena pada tahun 2022 terjadinya Invasi Rusia dan Ukraina sehingga Negara Finlandia mengambil kebijakan ingin beraliansi dengan NATO, Pada Tahun 2023 Negara Finlandia bergabung dengan NATO, kebijakan bergabungnya Finlandia dengan Aliansi NATO ini menyebabkan perubahan Dinamika Pertahanan Global Bagi Kawasan Eropa.

1.7 Hipotesa

Penulis Disini untuk sementara berasumsi mengenai perihal Bergabungnya negara Finlandia beraliansi dengan NATO bertujuan untuk meningkatkan keamanan nasional, mengurangi ketergantungan terhadap satu aktor besar, memperkuat posisi politisnya di Kawasan eropa dan tingkat international. Alasan Perdana Menteri Finlandia bergabung dengan NATO untuk guna meningkatkan keamanan Nasional mereka, Melalui bergabungnya Finlandia kedalam NATO, negara mereka meningkatkan keamanan nasionalnya. Dikarenakan Posisi Rusian Dan Finlandia berdekatan, apalagi kasus terbaru yang dilakukan Rusia mengenai invasi yang dilakukan di Ukraina sehingga membuat Finlandia merasa khawatir terhadap status keamanan mereka.

Sehingga Keputusan Bergabungnya negara Finlandia dalam Aliansi NATO dapat membantu mengurangi ketergantungan negara tersebut dalam konteks

Keamanan dan sumber ancaman. Hal ini dapat mengurangi terhadap negara Finlandia dalam ketergantungan Rusia tersebut sebagai kekuatan dominan di Wilayah eropa. Dengan adanya Beralinsi terhadap NATO, Finlandia dapat memperoleh dukungan dan perlindungan dari negara-negara lain, sehingga mengurangi risiko tekanan atau pengaruh yang berlebihan dari satu aktor besar. Dalam segi Geopolitik, ini dapat memperkuat posisinya di tingkat international. Melalui aliansi dengan negara-negara yang memiliki pengaruh dan kehadiran global yang signifikan, Finlandia dapat memperluas jaringan diplomasi, memperoleh dukungan politik, dan meningkatkan perannya dalam isu-isu global yang lebih luas. Hal ini dapat memberikan keuntungan geopolitik dan meningkatkan visibilitas Finlandia di panggung internasional.

1.8 Sistem Penulisan

Tabel 1. 2 Sistem Penelitian

BAB	Judul	Pembahasan
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Kajian Literature 1.5 Kerangka Teori 1.6 Metode Penelitian 1.7 Hipotesa 1.8 Sistem Penulisan
II	POSISI POLITIS	2.1 Hubungan Finlandia dengan Eropa Barat

	FINLANDIA DI EROPA	2.2 Hubungan Finlandia dengan Rusia 2.3 Netralitas Finlandia
III	ANALISA PERUBAHAN KEBIJAKAN FINLANDIA UNTUK BERGABUNG NATO	3.1 Perubahan Netralitas Finlandia 3.2 Proses Bergabungnya Finlandia dengan NATO 3.3 Analisa Finlandia bergabung NATO 3.3.1 Kedekatan Geografis Dengan Russia 3.3.2 Kapabilitas Russia 3.3.3 Intensi Offensive Russia
IV	KESIMPULAN	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

